

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode dan pendekatan adalah satu diantara unsur yang harus ada dalam suatu penelitian. Hal ini disebabkan penggunaan metode dan pendekatan ini adalah untuk mempermudah jalannya penelitian. Metode dan pendekatan ini yang menjadi acuan bagi seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Metode dan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Dimaksudkan untuk menggambarkan proses pendidikan politik dalam organisasi sebagai upaya membentuk karakter kepemimpinan lintas budaya demi terciptanya budaya politik Pancasila pada generasi muda. Dalam penelitian ini, peneliti menekankan untuk mengetahui gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan dan angka statistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2009, hlm. 24) yang mengatakan bahwa penelitian deskriptif lebih spesifik dengan memusatkan kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antar variabel. Mengingat masalah yang diambil peneliti lebih kompleks dan memiliki beberapa variabel maka pengambilan metode deskriptif ini dirasa sangat tepat.

Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2010 8) mengatakan bahwa penelitian kualitatif disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Hal ini menjadi alasan peneliti yang akan meneliti kehidupan suatu sistem organisasi kepemudaan.

Sugiyono (2010, hlm. 9) mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang sifatnya terbuka dan mendalam untuk memperoleh data baik secara lisan dan atau tulisan untuk kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci dalam pelaksanaan penelitian. Hal ini diartikan bahwa peneliti memiliki peran yang sangat vital dalam penelitian yang dilakukannya, baik dalam pengumpulan data, analisis, sampai pada penentuan kesimpulan temuannya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi yang mendalam tentang masalah yang diteliti oleh peneliti.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang terjadi pada situasi sosial. Tepatnya dalam penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian terhadap implementasi pendidikan politik generasi muda dalam membentuk karakter kepemimpinan lintas budaya, peneliti bertujuan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pendidikan politik dalam organisasi kepemudaan GP Ansor Jawa Barat. Melihat pengertian dan tujuan dari penelitian kualitatif, peneliti rasa pengambilan pendekatan atau penelitian kualitatif ini sangat cocok dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dilatarbalakangi bahwa Islam sebagai suatu agama yang memegang prinsip *rahmatal lil 'alamin* yang menjadi pegangan pada setiap organisasi yang berhaluan Islam seperti GP Ansor. Sebagai organisasi kepemudaan yang berasaskan Islam, dalam upaya merealisasikan falsafah Islam sebagai *rahmatal lil 'alamin* maka dalam iklim Indonesia yang multikultural dan plural perlu diciptakan sosok kepemimpinan lintas budaya yang mampu membawa Indonesia menjadi negara yang berdiri harmonis di atas keanekaragaman budaya. Adapun langkah dalam menciptakan sosok kepemimpinan seperti ini adalah melalui pendidikan politik generasi muda sebagai upaya pelayanan kepemudaan, sehingga mampu mewujudkan budaya politik Pancasila. Penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memperoleh data yang mendalam tentang pendidikan politik demi tercapainya tujuan tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari suatu penelitian adalah untuk memperoleh data agar dapat menjawab semua pertanyaan dari suatu permasalahan. Data-data tersebut diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi peneliti. Pada pelaksanaan penelitian ini, untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian yaitu sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan peneliti terjun langsung di lapangan dalam melakukan penelitian. Mengutip dari Nasution (2009, hlm. 106) yang mengatakan bahwa observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti dalam kenyataan. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti terlibat langsung dalam kehidupan subjek yang diteliti.

Observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui langsung proses pendidikan politik dan pelatihan kepemimpinan yaitu PKD atau PKL serta kegiatan-kegiatan lainnya dalam organisasi-organisasi yang diteliti oleh peneliti. Dengan observasi ini, peneliti dapat mengamati langsung kehidupan organisasi tersebut secara objektif. Hal inilah yang akan memberikan data yang lebih baik dan peneliti akan lebih mampu memahami data, karena peneliti merasakan langsung kegiatan-kegiatan organisasi yang diteliti tersebut.

b. Wawancara

Mengutip perkataan Esterberg dalam Sugiyono (2010, hlm. 231) yang mengatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti melakukan wawancara ini dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam. Pada dasarnya wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi dari responden (informan) secara langsung. Harrison (2009, hlm. 108) mengatakan bahwa wawancara juga membantu dalam proses pengidentifikasian dokumen yang penting, perlu dibaca, dan ditindaklanjuti. Hal inilah yang diharapkan oleh penulis, karena dalam penelitian ini juga akan menggunakan studi dokumen berdasarkan dari dokumen atau arsip yang tersedia dari informan. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan

tanya jawab dengan responden, yaitu ketua dan pengurus organisasi kepemudaan Gerakan Pemuda Ansor Jawa Barat.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti mempersiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Sugiyono (2010, hlm. 233) menyebutkan bahwa wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sejalan dengan pendapat tersebut, alasan peneliti menggunakan teknik wawancara jenis terstruktur ini, karena peneliti mengharapkan jawaban dari pertanyaan yang telah peneliti sediakan.

c. Studi Dokumentasi

Sugiyono (2010, hlm. 240) menyebutkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dalam penelitian ini, studi dokumen dapat memberi dukungan terhadap data dari hasil wawancara dan observasi sehingga data akan lebih terpercaya.

Dengan melakukan studi dokumen ini, akan memperkuat dan melegkapai data-data yang telah didapat melalui observasi dan wawancara. Mengingat dalam observasi dan wawancara akan banyak sekali data yang tidak didapatkan oleh peneliti, maka studi dokumen ini sangatlah penting untuk menemukan data-data yang belum didapat dalam wawancara dan observasi. Studi dokumentasi ini dilakukan dengan mempelajari pedoman organisasi dan PD PRT organisasi.

d. Studi Literatur

Studi literatur ini yaitu dengan mempelajari buku-buku atau bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti membaca dan mempelajari buku-buku atau sumber-sumber yang berhubungan dengan pendidikan politik dan partisipasi politik. Studi literatur ini dimaksudkan untuk memperoleh data teoretis sehingga dapat memperkuat data yang diperoleh dalam penelitian ini.

B. INSTRUMEN PENELITIAN

Sugiyono (2010, hlm. 222) mengatakan bahwa instrumen atau alat utama penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Atas dasar tersebut, dalam penelitian ini peneliti adalah sebagai instrumen utama dalam melakukan penelitian. Melanjutkan ungkapan tersebut, Sugiyono (2010, hlm. 222) mengatakan:

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temunnya.

Mengingat ungkapan tersebut, peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian harus melakukan tahap-tahap penelitian dari mulai persiapan sampai pada pembuatan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan tahapan-tahapan tersebut sampai pada pelaporan dan validitas atas data yang diperoleh.

C. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan data yang ingin diperoleh oleh peneliti agar bisa menjawab permasalahan yang dihadapi oleh peneliti. Oleh karena itu, penentuan lokasi dan subjek yang akan dijadikan penelitian. Penentuan lokasi dan subjek ini didasari atas ketepatan untuk mendapatkan informasi untuk penelitian tersebut. Adapun lokasi dan subjek penelitiannya sebagai berikut.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah sekretariat GP Ansor Jawa Barat yang beralamat Jl. Pasir Salam, Buah Batu, Bandung.

2. Subjek Penelitian

Spradley dalam Sugiyono (2010, hlm. 215) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif dikenal dengan adanya *social situation* yang terdiri dari tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Atas dasar tersebut, penelitian yang dilakukan peneliti sangat berkaitan erat dengan ketiga elemen yang dikatakan Spradly tersebut organisasi kepemudaan GP Ansor Jawa Barat dan aktivitas dalam organisasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik *purposes sampling*. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 218-219) *Purposes sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Dalam teknik ini, peneliti melakukan penentuan atas informan yang dirasa memiliki informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti. Mengingat hal tersebut, peneliti menentukan sampel sebagai subjek penelitian sebagai berikut.

- a. Ketua PW GP Ansor Jawa Barat.
- b. Pengurus harian organisasi.

Penentuan pemilihan subjek tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang lebih banyak dan valid, karena subjek penelitian tersebut dianggap oleh peneliti sebagai sumber informasi yang sangat tepat. Hal ini dikarenakan, subjek tersebut adalah orang-orang yang kesehariannya bergelut dengan organisasi yang akan diteliti.

D. PROSEDUR PENELITIAN

Peneliti dalam melaksanakan penelitiannya melewati beberapa tahapan dari mulai tahap persiapan sampai pada analisis data. Perlu adanya persiapan yang matang untuk melaksanakan penelitian tersebut. Hal ini dikarenakan persiapan yang matang ini akan mempengaruhi keseluruhan tahapan penelitian ke depannya. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Pra Penelitian

Pada tahapan ini penulis menyusun rancangan penelitian berupa proposal penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan atau manfaat penelitian, metode, lokasi, dan subjek penelitian. Selain itu, peneliti melakukan diskusi-diskusi singkat mengenai masalah yang akan diteliti. Satu hal yang penting juga adalah membuat perizinan baik secara lisan kepada organisasi-organisasi yang akan diteliti dan tertulis berupa surat perizinan untuk mengadakan penelitian. Adapun prosedur dalam membuat surat perizinan mengadakan penelitian meliputi beberapa hal yaitu sebagai berikut.

- a. Mengajukan surat permohonan izin penelitian yang ditandatangani ketua Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan untuk melakukan penelitian ke organisasi yang dituju dengan pengesahan surat penelitian oleh pembantu Direktur SPs UPI untuk mendapat rekomendasi dari kepala BAAK UPI yang secara kelembagaan mengatur segala jenis urusan administrasi dan akademis,

- b. Pembantu rektor I atas nama rektor mengeluarkan surat permohonan izin penelitian,
- c. Permohonan izin kepada organisasi yang dijadikan subjek penelitian, dan selanjutnya peneliti melakukan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan dan perizinan selesai, peneliti mulai melakukan penelitian terhadap organisasi kepemudaan GP Ansor Jawa Barat. Peneliti melakukan observasi langsung dan sekaligus melakukan wawancara kepada sampel yang telah ditentukan. Kegiatan observasi dan wawancara ini dilakukan di sekretariat GP Ansor Jawa Barat dan tempat lainnya yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti mengajukan berbagai pertanyaan dan pengamatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.

3. Tahap Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengumpulan dan pencatatan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi literatur. Instrumen penelitian yang terdiri dari pedoman wawancara ditujukan pada ketua, pengurus, dan anggota organisasi. Hasil dari penelitian ini kemudian disusun dan dideskripsikan dalam bentuk catatan lapangan.

4. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Setelah mengadakan wawancara, observasi, studi dokumen, dan studi literatur, langkah lain yang juga penting dalam penelitian ini adalah pengolahan dan analisis data. Sugiyono (2010, hlm. 244) mengatakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman (Sugiyono, hlm. 2010:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang ditemukan di lapangan akan semakin banyak, rumit dan kompleks. Untuk itu, data tersebut perlu dicatat secara teliti dan rinci. Sebagai langkah selanjutnya, yaitu analisis data melalui reduksi data. Reduksi data ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, piktogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data ini, maka data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan penyajian data ini akan memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion drawing / verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini mungkin akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena telah disebutkan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Demikian prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini. Dengan melalui tahapan-tahapan ini, diharapkan penelitian ini dapat diperoleh data yang memenuhi kriteria penelitian dan data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.

E. VALIDITAS DATA

Validitas data adalah satu diantara bagian yang penting dalam penelitian. Validitas ini bertujuan untuk memperlihatkan ketepatan antara informasi yang terjadi pada subjek penelitian dengan apa yang dilaporkan oleh peneliti. Oleh karena itu, untuk menguji validitas ini, harus melalui tahapan-tahapan berikut ini.

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara kembali terhadap informan, baik yang lama maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini ditujukan untuk mencari kembali data yang kurang lengkap dan menguji data yang telah diperoleh dengan keadaan di lapangan. Apabila data yang diperoleh sesuai dengan keadaan di lapangan, maka pengamatan dapat diakhiri. Namun, apabila tidak ada kesesuaian maka dapat dilakukan kembali pengamatan sampai data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan. Secara psikologis, apabila melakukan perpanjangan pengamatan seperti ini, akan menghasilkan keakraban yang lebih antara peneliti dengan informan sehingga informan akan lebih terbuka lagi kepada peneliti.

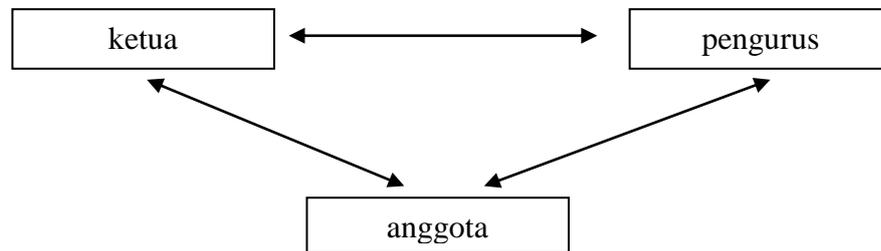
2. Peningkatan ketekunan

Sugiyono (2010, hlm. 272) mengatakan bahwa peningkatan ketekunan berarti melaksanakan pengamatan secara lebih cermat dan bekesinambungan. Dengan melakukan pengamatan yang lebih cermat dan bekesinambungan ini, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali data yang telah diperoleh dan akan memperoleh data yang dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

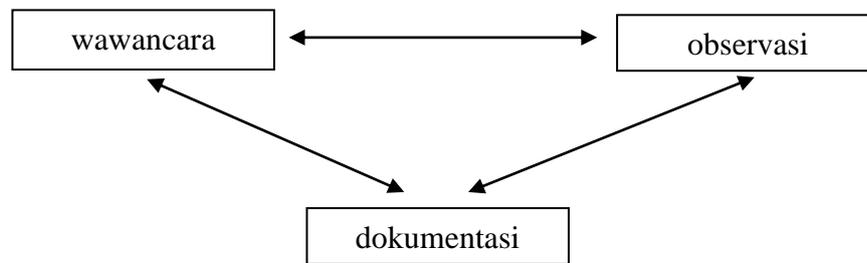
Triangulasi dalam pengujian data menurut Sugiyono (2010, hlm. 273) diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pengujian data dengan cara ini dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan data yang diberikan informan dengan sumber-sumber lain, infoman lain, baik dengan cara yang sama maupun beda dan waktu yang sama atau beda. Sugiyono (2010, hlm. 273) mengatakan validasi data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Sesuai dengan pendapat dan bagan yang digambarkan Sugiyono (2010, hlm. 273), peneliti menggambarkan proses triangulasi dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

Bagan 3.1
Triangulasi Sumber Data



Sumber: diolah oleh penulis, 2015

Bagan 3.2
Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Sumber: diolah oleh penulis, 2015

Tabel 3.1
Triangulasi data dengan tiga sumber data
Cara pandang organisasi kepemudaan GP Ansor Jawa Barat dalam
memaknai pendidikan politik, kepemimpinan lintas budaya, dan budaya
politik Pancasila

Ketua	Sekretaris	Bendahara
Pendidikan politik sebagai upaya untuk memberikan pemahaman politik bagi para kader Ansor secara khusus dan warga NU secara umum sehingga mampu berpikir	Pendidikan politik sebagai upaya menciptakan pemimpin lintas budaya dapat dimaknai sebagai upaya membentuk kader Ansor yang memiliki	Pendidikan politik merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga mampu merubah bangsa Indonesia yang sering dibodohi oleh pesatnya

Ketua	Sekretaris	Bendahara
<p>dan berperilaku berdasar pada pengamalan nilai-nilai Aswaja dan Pancasila. Kepemimpinan lintas budaya merupakan karakter yang dibentuk melalui pendidikan politik sehingga kader dapat mengaplikasikan prinsip <i>Rahmatul lil 'alamin</i> dalam kehidupan berbangsa dan bernegara baik dalam posisi kader sebagai seorang pemimpin maupun masyarakat pada umumnya. Dengan penanaman karakter kepemimpinan lintas budaya tersebut, dapat membangun suatu budaya politik sebagai strategi mencapai tujuan kebangsaan Indonesia yang berlandas pada nilai-nilai bangsa Indonesia yaitu politik yang berketuhanan, berperikemanusiaan,</p>	<p>pemahaman lintas budaya sehingga mampu menjadi sosok seorang pemimpin seperti demikian maupun melalui pemahaman tersebut setidaknya kader Ansor dapat memberikan penilaian dan analisis terhadap pemimpin yang telah ada dan calon pemimpin yang hendak mengikuti pemilihan umum atau dengan kata lain kader menjadi pemilih yang cerdas. Karakter pemimpin lintas budaya dirasa penting dan senada dengan komitmen NU dan Ansor terhadap Indonesia beserta seluruh kekayaan bangsanya. pendidikan politik sebagai upaya membentuk karakter kepemimpinan lintas budaya adalah salah satunya demi terciptanya kehidupan politik Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai</p>	<p>perkembangan zaman. Pendidikan politik diharapkan menjadi langkah untuk menciptakan para pemimpin yang mampu memahami kondisi bangsa Indonesia sehingga mampu membuat kebijakan-kebijakan yang mampu membawa masyarakat menuju kemaslahatan, terlebih dalam aspek pendidikan anak bangsa. budaya politik Pancasila sebagai suatu keharusan bagi para elit politik yang memegang kekuasaan agar tercipta pemerintahan yang demokratis sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.</p>

Ketua	Sekretaris	Bendahara
demokrasi, dan berpegang pada nilai keadilan.	Pancasila yang tidak lain seirama dengan ajaran Islam	

Tabel 3.2

Triangulasi data dengan tiga sumber data

Peran organisasi kepemudaan GP Ansor Jawa Barat dalam membentuk karakter kepemimpinan lintas budaya pada generasi muda yang berasaskan pada nilai-nilai Pancasila melalui penyelenggaraan pendidikan politik

Ketua	Sekretaris	Bendahara
GP Ansor harus mampu membangun generasi muda unggul yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dan Pancasila dalam setiap perilakunya, salah satunya melalui penyelenggaraan pendidikan politik. peran PW GP Ansor Jawa Barat dalam menyelenggarakan pendidikan politik adalah untuk membentuk karakter kepemimpinan pada setiap diri kader. Hal ini diyakini bahwa apabila setiap kader memiliki karakter kepemimpinan maka	NU sebagai organisasi Islam sangat mendukung syariat Islam untuk dijadikan dasar negara Indonesia, namun dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang terkandung pula dalam Al-Qur'an. pelatihan kepemimpinan kader merupakan upaya menanamkan karakter kepemimpinan pada diri kader sehingga mampu menjalankan perannya sebagai warga NU dan Indonesia. Pelatihan kepemimpinan adalah	Pendidikan politik bertujuan membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran menuju pada tingkah laku yang baik salah satunya pembentukan karakter kepemimpinan menjadi agenda Ansor dalam membentuk generasi muda yang unggul. Peran GP Ansor adalah membentuk generasi muda Ansor memiliki karakter kepemimpinan yang mencerminkan prinsip-prinsip umat terbaik atau yang disebut <i>Mabadi Khaira Ummah</i> . Distribusi kader merupakan langkah

Ketua	Sekretaris	Bendahara
<p>memberikan peluang yang sangat besar untuk mampu membimbing dirinya menjadi lebih baik. Begitu pula apabila menduduki kursi kekuasaan sebagai seorang pemimpin maka ia kan mampu membawa bangsa Indonesia ke arah perubahan yang lebih baik</p>	<p>agenda GP Ansor yang dianggap memberi kontribusi yang besar terhadap pembentukan generasi muda yang unggul. contoh peran aktif GP Ansor dalam penyelenggaraan pendidikan politik untuk membentuk karakter kepemimpinan dibuktikan pada posisi ketua PW GP Ansor periode ini adalah mantan anggota DPRD Kabupaten Sumedang dan mengikuti pertarungan politik dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Sumedang. Begitu sekretaris saat ini menduduki posisi ketua KPU Kabupaten Purwakarta.</p>	<p>selanjutnya dari rangkaian pendidikan politik di PW GP Ansor.</p>

Tabel 3.3
Triangulasi data dengan teknik pengumpulan data
Peran organisasi kepemudaan GP Ansor Jawa Barat dalam membentuk
karakter kepemimpinan lintas budaya pada generasi muda yang berasaskan
pada nilai-nilai Pancasila melalui penyelenggaraan pendidikan politik

Wawancara	Observasi	Studi Dokumentasi
<p>Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dari beberapa responden, peran PW GP Ansor Jawa Barat adalah menyelenggarakan pendidikan politik dalam bentuk pendidikan dan pelatihan kepemimpinan kader untuk membentuk kader yang memiliki pemahaman teoritis dan praktis sehingga mencapai kemandirian berpikir dan bertindak. Kontribusi PW GP Ansor Jawa Barat dari pendidikan dan pelatihan kepemimpinan kader dapat dibuktikan dengan mendistribusikan beberapa kader dari cabang GP Ansor menjadi anggota DPRD kabupaten, seperti di</p>	<p>Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kepemimpinan kader yaitu PKD yang dilakukan PW GP Ansor Jawa Barat selama penelitian berlangsung setidaknya terselenggara dua kali yaitu di Tasikmalaya dan Sumedang. Sedangkan hasil distribusi kader sebagai lanjutan dari program pendidikan dan pelatihan kader dapat peneliti temui yaitu ketua PW GP Ansor Jawa Barat merupakan mantan anggota DPRD Kabupaten Sumedang dan saat ini berprofesi sebagai wiraswasta, sekretaris saat ini menjabat ketua KPU</p>	<p>Berdasarkan data yang diperoleh, peran PW GP Ansor Jawa Barat adalah berkontribusi dalam sektor strategis keumatan dan kebangsaan terkait kepemimpinan isu, kepemimpinan gerakan kultural, dan kepemimpinan ruhiyah/spiritual. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kader yang berpegang pada <i>Mabadi Khaira Ummah</i> sehingga mampu merubah dan memperbaiki Indonesia sehingga tercapainya tujuan bangsa dan negara salah satunya dengan memperbaiki Indonesia kembali pada <i>khitah</i> 1945.</p>

Wawancara	Observasi	Studi Dokumentasi
<p>antaranya di Malajengka, Tasikmalaya, dan Sumedang. Selain itu, banyak pula kader dan alumni yang aktif dalam wirausaha dan menduduki posisi dalam pemerintahan tingkat kecamatan dan desa.</p>	<p>Kabupaten Purwakarta, dan bendahara yang saat ini berprofesi sebagai kepala sekolah di salah satu sekolah di Kabupaten Ciamis.</p>	

Tabel 3.4

Triangulasi data dengan tiga sumber data

Metode pembelajaran politik di GP Ansor Jawa Barat dalam membentuk karakter kepemimpinan lintas budaya dalam mewujudkan budaya politik Pancasila

Ketua	Sekretaris	Bendaha
<p>Menciptakan pemimpin lintas budaya bagi para kader haruslah dibekali pemahaman awal dan mendasar terkait kepemimpinan dan materi ke-Indonesia-an. program pendidikan politik yang diselenggarakan GP Ansor seperti diungkap N1 yaitu Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD) yang menjadi kewenangan Pimpinan</p>	<p>Pengembangan kader dilakukan dalam bentuk diskusi, kursus aswaja, pelatihan kepemimpinan, pendidikan bela negara, pelatihan kecakapan hidup, pelatihan BMT (Baitul Maal wa Tamwil), pelatihan pengembangan profesi, dan pelatihan-pelatihan pengembangan kader sesuai kebutuhan. Pendidikan politik merupakan bentuk upaya</p>	<p>Pembelajaran politik dalam program PKL yang diselenggarakan oleh PW GP Ansor terletak pada materi-materi pokok yang diberikan yaitu Ahlussunnah wal jama'ah II, ke-NU-an II, ke-GP Ansor-an II, kepemimpinan efektif, manajemen organisasi, komunikasi, kerjasama dan networking, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah,</p>

Ketua	Sekretaris	Bendahara
<p>Cabang (PC) GP Ansor pada tingkat kabupaten/kota sedangkan Pimpinan Wilayah (PW) GP Ansor pada tingkat provinsi bertugas memfasilitasi, asistensi, dan pendampingan. Namun PKD ini dalam kondisi tertentu dapat menjadi kewenangan PW GP Ansor sebagai penyelenggara.</p>	<p>yang berkesinambungan tidak cukup hanya sebatas dalam tahapan kaderisasi dengan materi-materi tertentu namun harus berlanjut pada tahap pengembangan sehingga kader dapat berlanjut pada pelatihan selanjutnya yang lebih praksis.</p>	<p>manajemen konflik, dan lobby dan negosiasi. PKL merupakan lanjutan dari PKD yang mencakup materi pokok yaitu Ahlussunnah wal jama'ah I, ke-Indonesiaan dan kebangsaan, ke-NU-an I, ke-GP Ansor-an I, amaliyah dan tradisi keagamaan NU, dan pengantar dasar keorganisasian. Selain materi pokok tersebut, dapat ditambahkan materi muatan lokal atau materi pendukung meliputi materi-materi yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, potensi daerah, dan kepentingan kaderisasi di daerah yang bersangkutan.</p>

Tabel 3.5
Triangulasi data dengan teknik pengumpulan data
Metode pembelajaran politik di GP Ansor Jawa Barat dalam membentuk
karakter kepemimpinan lintas budaya dalam mewujudkan budaya politik
Pancasila

Wawancara	Obersevasi	Studi Dokumentasi
<p>Pendidikan politik dalam membentuk karakter kepemimpinan lintas budaya pada kader Ansor diantaranya dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan kepemimpinan kader serta distribusi kader berdasarkan potensi dan kapasitas kader. Materi yang disampaikan dalam pendidikan dan pelatihan kader meliputi materi aswaja, ke-NU-an, dan ke—Indonesia-an. Metode-metode yang mendukung pencapaian tujuan meliputi ceramah, diskusi, <i>focus group discussion</i>, dinamika kelompok, penugasann, praktek, studi kasus, dan pengamatan proses, dengan pendekatan pedagogi dan andragogi</p>	<p>Pengamatan lapangan yang dilakukan seperti pada pelaksanaan PKD yang diselenggarakan di Sumedang dilakukan pada hari sabtu dan minggu bertempat di salah satu pondok pesantren yaitu Ponpes Riyadul Muttaqin, Haur Gombang, Pamulihan, Sumedang. Kegiatan dimulai dari sabtu pagi berakhir minggu sore. Materi yang disampaikan meliputi Aswaja, ke-Indonesia-an, ke-NU-an, dan manajemen organisasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pedagogi dengan metode ceramah, diskusi, game dan dinamika kelompok, penugasan, dan studi kasus.</p>	<p>Tahapan kaderisasi meliputi kaderisasi formal (melalui pendidikan dan pelatihan kader berjenjang yang bersifat formal dan baku), kaderisasi informal (melalui pelatihan-pelatihan khusus pendampingan dan praktek lapangan), dan kaderisasi nonformal (melalui penugasan dalam kepengurusan organisasi, kepanitiaan kegiatan dan keterlibatan dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat). Tahapan kaderisasi meliputi penerimaan anggota, pendidikan dan pelatihan kader, pengembangan kader, dan promosi serta distribusi kader. Materi yang disampaikan</p>

Wawancara	Obersevasi	Studi Dokumentasi
		<p>meliputi Aswaja, ke-Indonesia-an dan kebangsaan, ke-NU-an, ke-GP Ansor-an, amaliyah dan tradisi Nu, serta manajemen organisasi. Metode yang digunakan adalah ceramah, <i>brainstroming</i>, diskusi, FGD, game dan dinamika kelompok, penugasan, studi kasus, praktek, rihlah, dan pengamatan proses.</p>

Tabel 3.6

Triangulasi data dengan tiga sumber data

Kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan politik generasi muda di GP Ansor Jawa Barat

Ketua	Sekretaris	Bendahara
<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa kendala yang dihadapi adalah sikap apatis dari masyarakat NU. • Pemerintah membebankan pada Ansor dalam penyelenggaraan pendidikan politik dan pemecahan konflik-konflik yang terjadi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu kelemahan NU adalah belum bisa bersatunya seluruh masyarakat NU sehingga sistem yang dibangun belum kuat. Apatisme menjadi kendala mendasar yang terjadi pada masyarakat NU sampe saat ini. • Keuangan organisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu kendala terletak pada pendanaan organisasi terlebih terkait orientasi personal yang pragmatis banyak kader yang justru mementingkan kepentingan pribadinya menjadikan GP Ansor sebagai media untuk

Ketua	Sekretaris	Bendahara
pada masyarakat NU	merupakan kendala tersendiri meskipun tidak menjadikan pendidikan politik tidak terselenggara.	mencapai kekuasaan. <ul style="list-style-type: none"> • Kader Ansor di setiap daerah terhitung relatif banyak. Hal ini menuntut pendistribusian kader yang dihadapkan pada kapasitas, potensi dan kompetensi kader yang beraneka ragam sehingga memerlukan waktu untuk bisa mendistribusikan secara tepat.

Tabel 3.7

Triangulasi data dengan tiga sumber data

Upaya untuk mengatasi kendala dalam penyelenggaraan pendidikan politik generasi muda di GP Ansor Jawa Barat

Ketua	Sekretaris	Bendahara
<ul style="list-style-type: none"> • Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala terkait apatisme masyarakat NU terhadap gerakan Ansor Jawa Barat yaitu melalui penyuluhan keagamaan dalam bentuk pengajian dari mesjid ke mesjid yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyuluhan keagamaan yang disisipkan isu-isu ke-Indonesia-an. • Revitalisasi organisasi pelajar NU seperti IPNU dan organisasi kemahasiswaan PMII. • Amal usaha dan iuran anggota merupakan upaya yang dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> • Amal usaha, iuran anggota, kerja sama dengan pesantren tempat diselenggarakannya program pendidikan politik, dan adanya bantuan dari NU dan alumni merupakan langkah pemecahan masalah terkait

Ketua	Sekretaris	Bendahara
<p>dilakukan oleh para pengurus, senior, dan ulama-ulama NU.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan organisasi pelajar NU. • Optimalisasi potensi organisasi dilakukan sebagai jawaban atas kurangnya daya dukung pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan politik. 	<p>untuk menjawab kendala keuangan organisasi.</p>	<p>pendanaan organisasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam pendistribusian kader dilakukan seleksi dan verifikasi agar mampu menempatkan kader sesuai dengan kapasitas dan potensi kader. Meskipun membutuhkan waktu yang cukup panjang, namun hal ini diperlukan demi kebaikan kader dan organisasi.

4. Mengadakan *memberchek*

Sugiyono (2010, hlm. 276) mengatakan bahwa *memberchek* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan data yang diberikan informan. Proses *memberchek* ini dengan cara menyampaikan garis-garis besar data yang diperoleh dan dilakukan setelah selesai proses pengumpulan data. *Memberchek* ini ditujukan agar data yang diperoleh sesuai dengan yang dimaksudkan oleh informan.